

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Desa Pakseballi termasuk wilayah Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Provinsi Bali. Desa ini termasuk daerah dataran rendah dengan ketinggian ± 100 m dari permukaan air laut, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Di Sebelah Utara : Desa Loka Sari, Kec. Sidemen, Kab. Karangasem
- b. Di Sebelah Timur : Desa Sulang
- c. Di Sebelah Selatan : Desa Sampalan Tengah
- d. Di Sebelah Barat : Sungai Kali Unda.

Desa Pakseballi terdiri dari lima Banjar Dinas, yaitu Banjar Dinas Kanginan, Banjar Dinas Kawan, Banjar Dinas Peninjoan, Banjar Dinas Bucu dan Banjar Dinas Timbrah serta terbagi atas delapan Banjar/Pesamuan, yaitu Banjar Kanginan, Banjar Kawan, Banjar Peninjoan, Banjar Timbrah, Banjar Bucu, Pesamuan Puri Satria Kawan, Pesamuan Puri Satria Kaleran dan Pesamuan Puri Satria Kanginan. Jumlah penduduk Desa Pakseballi berdasarkan laporan penduduk pada bulan Agustus 2019, adalah sebanyak 5576 jiwa, terdiri dari 2794 jiwa penduduk laki-laki dan 2782 jiwa penduduk perempuan, yang terdiri dari 1433 KK. Sedangkan jumlah RTM sebanyak 41 Rumah Tangga Miskin.

Volume sampah yang dihasilkan dari Desa Pakseballi yaitu $\pm 10 \text{ m}^3$ perhari Untuk menangani permasalahan sampah di Desa Pakseballi maka dibuatlah program Kelompok Swadaya Masyarakat untuk penanganan sampah di TPST Nangun Resik. Petugas penanganan sampah di TPST Nangun Resik sebanyak 21 orang yang terdiri dari satu orang pembukuan, satu orang sebagai kasir, dua orang sebagai sopir, dan 17 orang bertugas sebagai pengolah sampah di TPST Nangun Resik. Program penanganan sampah tersebut berdiri sejak tahun 2015 hingga sekarang.

Untuk penanganan sampah tersebut dilaksanakan mulai dari pengangkutan yang dilakukan oleh petugas dengan menggunakan truk. Sampah yang diangkut merupakan sampah yang sudah dipilah. Sampai di TPST Nangun Resik sampah tersebut diolah untuk sampah organik diolah menjadi pupuk dan untuk sampah anorganik dengan bantuan mesin pencacah akan diolah menjadi pellet sebagai bahan bakar yang kemudian akan dijual ke PT Indonesia Power.

2. Karakteristik subyek penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berlangganan di TPST Nangun Resik pada kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020 sebanyak 58 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan usia dan pendidikan sebagai berikut:

a. Karakteristik usia responden

Karakteristik usia responden dapat dilihat pada tabel tiga yaitu sebagai berikut :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Usia di Kelompok
Swadaya Masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan,
Kabupaten Klungkung Tahun 2020

No	Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	21-29 tahun	2	3,4
2	30-38 tahun	5	8,6
3	39-47 tahun	13	22,4
4	48-56 tahun	21	36,2
5	57-65 tahun	17	29,3
Jumlah		58	100

Berdasarkan interpretasi tabel tiga diatas, dari 58 responden didapatkan yaitu 36,2% berusia 48-56 tahun.

b. Karakteristik pendidikan responden

Karakteristik pendidikan responden dapat dilihat pada tabel empat yaitu sebagai berikut :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Pendidikan di Kelompok
Swadaya Masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan
Dawan, Kabupaten Klungkung Tahun 2020

No	Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	1	1,7
2	SMP	0	0
3	SMA	50	86,2
4	Perguruan Tinggi	7	12,1
Jumlah		58	100

Berdasarkan interpretasi tabel empat diatas, dari 58 responden didapatkan yaitu 86,2% berpendidikan terakhir SMA.

3. Hasil pengamatan terhadap obyek penelitian

Hasil pengamatan terhadap masyarakat di kelompok swadaya masyarakat Desa Paksewali sesuai variabel penelitian menggunakan kuesioner faktor-faktor persepsi pemilahan sampah rumah tangga dan kuesioner perilaku pemilahan sampah rumah tangga. Hasil yang diperoleh dari kuesioner adalah sebagai berikut:

a. Persepsi kerentanan dalam pemilahan sampah rumah tangga

Distribusi frekuensi persepsi kerentanan masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga dapat dilihat pada tabel lima yaitu sebagai berikut:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Persepsi Kerentanan Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Paksewali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Tahun 2020

No	Persepsi Kerentanan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak Merasa Rentan	39	67,2
2.	Merasa Rentan	19	32,8
	Jumlah	58	100

Berdasarkan interpretasi tabel lima diatas, dari 58 responden didapatkan yaitu 67,2% responden merasa tidak rentan terhadap perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga.

b. Persepsi keseriusan dalam pemilahan sampah rumah tangga

Distribusi frekuensi persepsi keseriusan masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga dapat dilihat pada tabel enam yaitu sebagai berikut:

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Persepsi Keseriusan Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Tahun 2020

No	Persepsi Keseriusan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Merasa tidak akan menimbulkan masalah yang serius	36	62,1
2.	Merasa akan menimbulkan masalah yang serius	22	37,9
Jumlah		58	100

Berdasarkan interpretasi tabel enam diatas, dari 58 responden didapatkan yaitu 62,1% responden merasa bahwa tidak memilah sampah tida akan menimbulkan masalah yang serius.

c. Persepsi manfaat dalam pemilahan sampah rumah tangga

Distribusi frekuensi persepsi manfaat masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga dapat dilihat pada tabel tujuh yaitu sebagai berikut:

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Persepsi Manfaat Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah
Tangga di Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Pakseballi,
Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Tahun 2020

No	Persepsi Manfaat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak bermanfaat	30	51,7
2.	Bermanfaat	28	48,3
	Jumlah	58	100

Berdasarkan interpretasi tabel tujuh diatas, dari 58 responden didapatkan yaitu 51,7% responden merasa bahwa kegiatan pemilahan sampah tidak memiliki manfaat.

d. Persepsi hambatan dalam pemilahan sampah rumah tangga

Distribusi frekuensi persepsi hambatan masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga dapat dilihat pada tabel delapan yaitu sebagai berikut:

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Persepsi Hambatan Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah
Rumah Tangga di Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Pakseballi,
Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Tahun 2020

No	Persepsi Hambatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Tidak merasakan adanya hambatan	14	24,1
2.	Merasakan adanya hambatan	44	75,9
	Jumlah	58	100

Berdasarkan interpretasi tabel delapan diatas, dari 58 responden didapatkan yaitu 75,9% responden merasakan adanya hambatan dalam kegiatan pemilahan sampah.

e. Kemampuan diri dalam pemilahan sampah rumah tangga

Distribusi frekuensi kemampuan diri masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga dapat dilihat pada tabel sembilan yaitu sebagai berikut:

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Kemampuan Diri Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah
Tangga di Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Pakseballi,
Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Tahun 2020

No	Kemampuan Diri	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Merasa tidak yakin dan tidak mampu melakukan pemilahan sampah	33	56,9
2.	Merasa yakin dan mampu melakukan pemilahan sampah	25	43,1
Jumlah		58	100

Berdasarkan interpretasi tabel sembilan diatas, dari 58 responden didapatkan yaitu 56,9% responden tidak yakin mampu melakukan pemilahan sampah.

f. Isyarat bertindak dalam pemilahan sampah rumah tangga

Distribusi frekuensi isyarat bertindak masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga dapat dilihat pada tabel 10 yaitu sebagai berikut:

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Isyarat Bertindak Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah
Tangga di Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Pakseballi,
Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Tahun 2020

No	Isyarat Bertindak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Merasa tidak perlu melakukan tindakan pemilahan sampah	30	51,7
2.	Merasa perlu melakukan tindakan pemilahan sampah	28	48,3
Jumlah		58	100

Berdasarkan interpretasi tabel 10 diatas, dari 58 responden didapatkan yaitu 51,7% responden merasa tidak perlu melakukan tindakan pemilahan sampah.

g. Perilaku pemilahan sampah rumah tangga

Distribusi frekuensi perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga dapat dilihat pada tabel 11 yaitu sebagai berikut:

Tabel 11
Distribusi Frekuensi Perilaku Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga
di Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Pakseballi,
Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Tahun 2020

No	Perilaku	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Negatif	37	63,8
2.	Positif	21	36,2
Jumlah		58	100

Berdasarkan interpretasi tabel 11 diatas, dari 58 responden didapatkan yaitu 63,8% memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga.

4. Hasil analisis data

- a. Hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020 menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12
Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Kerentanan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Kelompok Swadaya Masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung Tahun 2020

Persepsi Kerentanan	Perilaku				Jumlah		p	OR CI)	(95% C
	Negatif		Positif						
	F	%	F	%	F	%			
Merasa tidak rentan	32	82,1	7	17,9	39	100	0,00 0	12,80 (3,46- 47,356)	0,476 Pembanding
Merasa rentan	5	26,3	14	73,7	19	100			
Jumlah	37	63,8	21	36,2	58	100			

Berdasarkan interpretasi tabel 12 diatas, didapatkan bahwa masyarakat merasa tidak rentan yaitu sebanyak 82,1% memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga, sedangkan untuk masyarakat yang merasa rentan yaitu sebanyak 73,7% memiliki perilaku yang positif dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan persepsi kerentanan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020. Kuat lemahnya hubungan dilihat dari koefisien kontingensi C yaitu 0,478, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara persepsi kerentanan dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Pada hasil diatas didapatkan nilai OR yaitu 12,8 (95% CI : 3,46-47,356) sehingga diketahui bahwa responden yang merasa tidak rentan mempunyai kemungkinan atau peluang 12,8 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang merasa rentan.

b. Hubungan persepsi keseriusan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan persepsi keseriusan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020 menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 13
Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Keseriusan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam
Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Kelompok Swadaya
Masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan,
Kabupaten Klungkung Tahun 2020

Persepsi Keseriusan	Perilaku				Jumlah		p	OR (95% CI)	C
	Negatif		Positif						
	F	%	F	%	F	%			
Tidak merasa akan menimbulkan masalah serius	30	83,3	6	16,7	36	100	0,00	10,714 (3,057-37,556)	0,461
Merasa akan menimbulkan masalah serius	7	31,8	15	68,2	22	100	0	Pembanding	
Jumlah	37	63,8	21	36,2	58	100			

Berdasarkan interpretasi tabel 13 diatas, didapatkan bahwa masyarakat tidak merasa akan menimbulkan masalah serius jika tidak melakukan pemilahan sampah yaitu sebanyak 83,3% memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga hal ini dikarenakan masyarakat tidak yakin bahwa perilaku pemilahan sampah merupakan perilaku yang sehat, sedangkan untuk masyarakat yang merasa akan menimbulkan masalah serius jika tidak melakukan pemilahan sampah yaitu sebanyak 68,2% memiliki perilaku yang positif dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan persepsi keseriusan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah

tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020. Kuat lemahnya hubungan dilihat dari koefisien kontingensi C yaitu 0,461, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel persepsi keseriusan dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Pada hasil diatas didapatkan nilai OR yaitu 10,714 (95% CI : 3,057-37,556) sehingga diketahui bahwa responden tidak merasa akan menimbulkan masalah serius jika tidak melakukan pemilahan sampah mempunyai kemungkinan atau peluang 10,714 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang merasa akan menimbulkan masalah serius jika tidak melakukan pemilahan sampah.

c. Hubungan persepsi manfaat dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan persepsi manfaat dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020 menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 14
Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Manfaat Dengan Perilaku Masyarakat Dalam
Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Kelompok Swadaya
Masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan,
Kabupaten Klungkung Tahun 2020

Persepsi Manfaat	Perilaku				Jumlah		p	OR CI)	(95% C
	Negatif		Positif						
	F	%	f	%	F	%			
Tidak bermanfaat	26	86,7	4	13,3	30	100	0,00 0	10,045 (2,745- 36,765)	0,442
Bermanfaat	11	39,3	17	60,7	28	100		Pembanding	
Jumlah	37	63,8	21	36,2	58	100			

Berdasarkan interpretasi tabel 14 diatas, didapatkan yaitu masyarakat yang merasa bahwa kegiatan pemilahan sampah tidak bermanfaat sebanyak 86,7% memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga, sedangkan untuk masyarakat yang merasa kegiatan pemilahan sampah itu bermanfaat yaitu sebanyak 60,7% memiliki perilaku yang positif dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,000$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan persepsi manfaat dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020. Kuat lemahnya hubungan dilihat dari koefisien kontingensi C

yaitu 0,442, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel persepsi manfaat dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Pada hasil diatas didapatkan nilai OR yaitu 10,045 (95% CI : 2,745-36,765) sehingga diketahui bahwa responden yang merasa bahwa kegiatan pemilahan sampah tidak bermanfaat mempunyai kemungkinan atau peluang 10,045 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang merasa kegiatan pemilahan sampah itu bermanfaat.

d. Hubungan persepsi hambatan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan persepsi hambatan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020 menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 13 sebagai berikut :

Tabel 13
Analisis Bivariat Hubungan Persepsi Hambatan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam
Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Kelompok Swadaya
Masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan,
Kabupaten Klungkung Tahun 2020

Persepsi Hambatan	Perilaku				Jumlah		p	OR (95% CI)	C
	Negatif		Positif						
	F	%	f	%	F	%			
Tidak merasa adanya hambatan	5	36,7	9	64,3	14	100	0,012	Pembanding 4,80 (1,336 – 17,243)	0,313
Merasa adanya hambatan	32	72,7	12	27,3	44	100			
Jumlah	37	63,8	21	36,2	58	100			

Berdasarkan interpretasi tabel 13 diatas, didapatkan bahwa masyarakat tidak merasa adanya hambatan dalam melakukan kegiatan pemilhan sampah yaitu sebesar 64,3% memiliki perilaku yang positif dalam pemilahan sampah rumah tangga, sedangkan untuk masyarakat yang merasa adanya hambatan dalam kegiatan pemilahan sampah yaitu sebanyak 72,7% memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,012$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan persepsi hambatan dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020. Kuat lemahnya hubungan dilihat dari koefisien

kontingensi C yaitu 0,313, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel persepsi hambatan dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Pada hasil diatas didapatkan nilai OR yaitu 4,80 (95% CI : 1,336–17,243) sehingga diketahui bahwa responden yang merasa adanya hambatan dalam melakukan kegiatan pemilhan sampah mempunyai kemungkinan atau peluang 4,80 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang tidak merasa adanya hambatan dalam melakukan kegiatan pemilhan sampah.

e. Hubungan kemampuan diri dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan kemampuan diri dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020 menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 16 sebagai berikut :

Tabel 16
Analisis Bivariat Hubungan Kemampuan Diri Dengan Perilaku Masyarakat Dalam
Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Kelompok Swadaya
Masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan,
Kabupaten Klungkung Tahun 2020

Kemampuan Diri	Perilaku				Jumlah		p	OR (95% CI)	(95% C
	Negatif		Positif						
	F	%	f	%	F	%			
Merasa tidak yakin dan tidak mampu melakukan pemilahan sampah	27	81,8	6	18,2	33	100	0,001	6,750 (2,048-22,250)	0,396
Merasa yakin dan mampu melakukan pemilahan sampah	10	40,0	15	60,0	25	100		Pembanding	
Jumlah	37	63,8	21	36,2	58	100			

Berdasarkan interpretasi tabel 16 diatas, didapatkan bahwa masyarakat merasa tidak yakin dan tidak mampu melakukan pemilahan sampah yaitu sebanyak 81,8% memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga, sedangkan untuk masyarakat yang merasa yakin dan mampu melakukan pemilahan sampah yaitu sebanyak 60,0% memiliki perilaku yang positif dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,001$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan kemampuan diri dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten

Klungkung tahun 2020. Kuat lemahnya hubungan dilihat dari koefisien kontingensi C yaitu 0,396, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel kemampuan diri dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Pada hasil diatas didapatkan nilai OR yaitu 6,750 (95% CI : 2,048-22,250) sehingga diketahui bahwa responden yang merasa tidak yakin dan tidak mampu melakukan pemilahan sampah mempunyai kemungkinan atau peluang 6,750 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang merasa yakin dan mampu melakukan pemilahan sampah

- f. Hubungan isyarat bertindak dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan isyarat bertindak dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Paksewali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020 menggunakan uji *chi square*, hasil analisis ditunjukkan dalam tabel 17 sebagai berikut :

Tabel 17
Analisis Bivariat Hubungan Isyarat Bertindak Dengan Perilaku Masyarakat Dalam
Pemilahan Sampah Rumah Tangga di Kelompok Swadaya
Masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan,
Kabupaten Klungkung Tahun 2020

Isyarat Bertindak	Perilaku				Jumlah		p	OR (95% CI)	(95% C
	Negatif		Positif						
	F	%	F	%	F	%			
Merasa tidak perlu melakukan tindakan dalam pemilahan sampah	24	80,0	6	20,0	30	100	0,00	4,615 (1,443-14,763) Pembanding	0,330
Merasa perlu melakukan tindakan dalam pemilahan sampah	13	46,4	15	53,6	28	100	8		
Jumlah	37	63,8	21	36,2	58	100			

Berdasarkan interpretasi tabel 17 diatas, didapatkan bahwa masyarakat merasa tidak perlu melakukan tindakan dalam pemilahan sampah yaitu sebanyak 80,0% memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga, sedangkan masyarakat yang merasa perlu melakukan tindakan dalam pemilahan sampah yaitu sebanyak 53,6% memiliki perilaku yang positif dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dan diperoleh nilai $p = 0,008$. Karena nilai $p < \alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan isyarat bertindak dengan perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga di kelompok swadaya masyarakat Desa Pakseballi, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung tahun 2020. Kuat lemahnya hubungan dilihat dari koefisien kontingensi C

yaitu 0,330, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel isyarat bertindak dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga.

Pada hasil diatas didapatkan nilai OR yaitu 4,615 (95% CI : 1,443-14,763) sehingga diketahui bahwa responden yang merasa tidak perlu melakukan tindakan dalam pemilahan sampah mempunyai kemungkinan atau peluang 4,715 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang merasa perlu melakukan tindakan dalam pemilahan sampah.

2. Pembahasan

a. Persepsi kerentanan dalam pemilahan sampah rumah tangga

Persepsi kerentanan merupakan persepsi subjektif seseorang terhadap risiko yang akan terjadi dari kondisi kesehatan yang dialaminya. Kerentanan yang dirasakan merupakan salah satu persepsi yang dapat mendorong seseorang untuk mengadopsi perilaku sehat. Sangat memungkinkan apabila seseorang merasa dirinya memiliki risiko, maka orang tersebut akan melakukan tindakan pencegahan, namun terkadang seseorang merasa dirinya tidak berisiko atau memiliki risiko yang kecil sehingga orang tersebut cenderung akan melakukan perilaku tidak sehat. (Sakinah, 2018)

Pada pertanyaan kedua dikuisisioner faktor persepsi kerentanan tentang tidak melakukan pemilahan akan menimbulkan dampak negative bagi lingkungan hanya 12 responden dengan persentase 20,7% yang menyatakan sangat setuju dan 16 responden dengan persentase 27,6% yang menyatakan setuju dan untuk pertanyaan ketiga tentang sampah yang tidak dipilah akan menimbulkan suatu penyakit hanya 13 responden dengan persentase 22,4% yang menyatakan sangat setuju dan 12

responden dengan persentase 20.7% yang menyatakan setuju. Menurut Slamet, S. (1996) dalam Wardi (2011) dampak yang ditimbulkan oleh sampah dapat membawa dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung merupakan akibat yang disebabkan karena kontak langsung dengan sampah tersebut. Misalnya sampah beracun, sampah yang korosif terhadap tubuh, yang karsinogenik dan lainnya. Selain itu, ada pula sampah yang mengandung kuman patogen sehingga dapat menimbulkan penyakit.

Dampak tidak langsung dapat dirasakan oleh masyarakat akibat proses pembusukan, pembakaran, dan pembuangan sampah selain itu juga terdapat penyakit bawaan vektor yang berkembang biak di dalam sampah. Timbunan sampah di tempat sembarangan dapat menjadi sarang lalat dan tikus. Lalat merupakan vektor berbagai penyakit perut. Tikus selain merusak harta benda juga sering membawa pinjal yang dapat menyebarkan penyakit Pest. Selain itu, sampah yang beserakan, terutama bekas-bekas pecahan logam atau wadah plastik yang secara kebetulan menampung air hujan, menjadi sarang berbiaknya nyamuk yang memicu munculnya penyakit DBD yang akhir-akhir ini cenderung meningkat di daerah perkotaan. (Wardi, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi kerentanan yang dirasakan dalam perilaku pemilahan sampah di KSM Desa Paksewali Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung menunjukkan bahwa 82,1% responden tidak merasa rentan walaupun tidak melaksanakan pemilahan sampah seperti berdampak negative terhadap lingkungan sekitar, terjadinya pencemaran akibat sampah yang tidak dikelola dengan baik, dan dapat menimbulkan suatu penyakit. terjadinya penumpukan dan memperbanyak volume sampah di TPA. Menurut Adisanjaya (2018) yang mendominasi sampah

rumah tangga merupakan sampah organik yang bersumber dari sampah dedaunan, sampah sayur-mayur dan sampah sisa hasil upacara keagamaan (*canang*).

Oleh karena untuk mengubah persepsi masyarakat dari tidak rentan menjadi rentan yaitu diharapkan Puskesmas wilayah kerja Desa Pakseballi dan tokoh masyarakat agar memberikan penyuluhan mengenai dampak apa saja yang akan ditimbulkan dari tidak melaksanakan pemilahan sampah. Karakteristik pendidikan responden di KSM Desa Pakseballi, Kec. Dawan, Kab. Klungkung yaitu terdapat 50 responden dengan persentase (86,2%) yang terakhir berpendidikan SMA sehingga dapat mempermudah proses penyuluhan. Selain memberikan penyuluhan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi untuk menyebarkan informasi mengenai pemilahan sampah dengan demikian diharapkan dapat merubah persepsi masyarakat tentang pemilahan sampah rumah tangga.

Persepsi kerentanan dengan perilaku responden dalam pemilahan sampah mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan nilai p yang dihasilkan sebesar 0,000 dengan nilai koefisien kontingensi C yaitu 0,478, yang berarti menunjukkan terdapat hubungan yang sedang antara variabel persepsi kerentanan dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga dan didapatkan nilai OR yaitu 12,8 (95% CI : 3,46-47,356) sehingga diketahui bahwa responden yang merasa tidak rentan mempunyai kemungkinan atau peluang 12,8 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang merasa rentan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Attamimy (2018) dalam jurnal *Aplikasi Health Belief Model Pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue* dengan

hasil data menunjukkan 97 orang menganggap rentan terdapat 94 melakukan upaya pencegahan dengan baik, dan hanya 3 orang yang melakukan upaya pencegahan DBD dalam kategori cukup dan kurang baik. Jika dilihat dari kekuatan hubungan antara variabel independen berupa faktor persepsi kerentanan dengan variabel dependen berupa upaya pencegahan BDB, terjadi hubungan yang lemah. Hal ini dilihat dari persebaran faktor persepsi dengan upaya pencegahan serta koefisien korelasi yang menunjukkan angka 0,294. Hal tersebut mengacu pada nilai 0,201-0,401 dianggap lemah. Selain itu, nilai hubungan yang positif ini menandakan ada hubungan yang berbanding lurus, artinya bahwa jika individu semakin menganggap rentan, maka semakin baik melakukan upaya pencegahan DBD.

b. Persepsi keseriusan dalam pemilahan sampah rumah tangga

Menurut Mc Cornik Brown (1999) dalam Sakinah (2018) keseriusan yang dirasakan berpengaruh terhadap keyakinan individu tentang keseriusan atau keparahan penyakit yang ditimbulkan. Sedangkan persepsi keseriusan sering didasarkan oleh informasi medis atau pengetahuan yang juga berasal dari kepercayaan seseorang tentang dampak dari penyakit tersebut.

Pada pertanyaan ke lima dikuisisioner faktor persepsi keseriusan tentang sampah yang tidak dikelola akan mengeluarkan air lindi yang dapat mencemari badan air hanya 11 responden dengan persentase 19% yang menyatakan sangat setuju dan 14 responden dengan persentase 24,1% yang menyatakan setuju. Menurut Wardi (2011) Dekomposisi sampah biasanya terjadi secara aerobik, dilanjutkan secara fakultatif dan secara anaerobik apabila oksigen telah habis. Dekomposisi anaerob akan menghasilkan cairan yang disebut *leachate* berserta gas. *Leachate* atau lindi

adalah cairan yang mengandung zat padat tersuspensi yang sangat halus dan hasil penguraian mikroba. Tergantung dari kualitas sampah, maka *leachate* bisa pula didapat mikroba patogen, logam berat dan zat yang berbahaya. Mengalirnya lindi akan berdampak terhadap kesehatan masyarakat, karena tercemarnya air sungai, air tanah, tanah dan udara.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi keseriusan yang dirasakan dalam perilaku pemilahan sampah di KSM Desa Paksewali Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung menunjukkan bahwa responden tidak merasa akan menimbulkan masalah serius jika tidak melakukan pemilahan sampah seperti jika tidak melaksanakan pemilahan akan mengakibatkan terkena penyakit berbasis lingkungan seperti diare, DBD, kecacingan, dll tumpukan sampah akan mengeluarkan bau yang tidak sedap dan akan mengeluarkan air lindi yang dapat mencemari badan air, selain itu tumpukan sampah juga akan mengganggu estetika. Oleh karena itu diharapkan untuk puskesmas wilayah kerja Desa Paksewali dan tokoh masyarakat agar memberikan penyuluhan tentang tidak melaksanakan pemilahan sampah akan menimbulkan masalah serius untuk kesehatan dan lingkungan sehingga masyarakat merasa pemilahan sampah perlu untuk dilaksanakan.

Persepsi keseriusan dengan perilaku responden dalam pemilahan sampah mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan nilai p yang dihasilkan sebesar 0,000 dengan nilai koefisien kontingensi C yaitu 0,461, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel persepsi keseriusan dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga dan didapatkan nilai OR yaitu 10,714 (95% CI : 3,057-37,556) sehingga diketahui bahwa responden tidak merasa

akan menimbulkan masalah serius jika tidak melakukan pemilahan sampah mempunyai kemungkinan atau peluang 10,714 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang merasa akan menimbulkan masalah serius jika tidak melakukan pemilahan sampah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Attamimy (2018) dalam jurnal Aplikasi *Health Belief Model* Pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah *Dengue* dengan hasil uji statistik korelasi spearman, hubungan variabel independen berupa faktor persepsi keseriusan dan variabel dependen berupa upaya pencegahan DBD yang telah dilakukan subjek penelitian diperoleh koefisien korelasi 0,406. Jika koefisien korelasi diantara 0,41-0,70 maka dinyatakan kuat. Sehingga hubungan antara variabel tersebut dikuatkan melalui uji statistik bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah kuat. Sedangkan nilai positif pada koefisien menandakan hubungan antara variabelnya berbanding lurus. Artinya jika persepsi kerentanannya tinggi, maka akan semakin besar upaya pencegahan DBD yang dilakukan oleh subjek penelitian. Begitu juga sebaliknya, jika semakin kecil penilaian pada persepsi keparahan, maka semakin buruk upaya pencegahan DBD yang dilakukan.

c. Persepsi manfaat dalam pemilahan sampah rumah tangga

Persepsi manfaat yang dirasakan yaitu keyakinan seseorang merasa dirinya rentan, maka orang tersebut akan melakukan tindakan tertentu dan tindakan yang dilakukan tersebut tergantung pada manfaat yang akan dirasakannya nanti. Persepsi positif ini akan menentukan seseorang dalam melakukan pengambilan keputusan untuk berperilaku sehat. (Sakinah, 2018)

Pada pertanyaan pertama di kuisioner faktor manfaat tentang kegiatan pemilahan sampah akan dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA hanya 9 responden dengan persentase 15,5% yang menyatakan sangat setuju dan 13 responden dengan persentase 22,4% yang menyatakan setuju. Menurut Wardi (2011) tumpukan sampah dalam waktu lama terjadi seperti kasus TPA di Suwung-Sanur Barat kondisi ini sangat mengganggu kenyamanan. Timbunan sampah di suatu tempat terbuka (*open dumping*) yang membusuk secara alami dapat menimbulkan bau dan pemandangan yang kurang sedap, sehingga dapat mengurangi nilai estetis lingkungan. Selain mengganggu aktivitas dan kenyamanan hidup sehari-hari warga di sekitarnya, timbunan sampah yang cukup lama di suatu tempat seperti halnya di Bali yang dikenal sebagai daerah tujuan wisata internasional, dapat menimbulkan protes dan mengurangi kedatangan atau kunjungan wisatawan. Secara tidak langsung, kejadian ini akan berpengaruh pada kelangsungan hidup kepariwisataan, mata pencaharian dan pendapatan warga sekitarnya. Sampah juga dapat menimbulkan keracunan, atau bencana kebakaran akibat gas metan atau puntung rokok yang dibuang oleh pemulung.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi manfaat yang dirasakan dalam perilaku pemilahan sampah di KSM Desa Paksewali Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung menunjukan bahwa responden tidak merasa kegiatan pemilahan sampah memiliki manfaat seperti dapat mengurangi volume sampah yang masuk ke TPA, memiliki nilai ekonomis, dapat mempercepat proses pengolahan sampah, dan dapat memiliki lingkungan yang bersih terhindar dari berbagai vektor pembawa penyakit yang biasanya suka di tempat tumpukan sampah. selain itu sampah juga dapat

dijadikan kreatifitas seperti tas dari sampah plastic, dan diharapkan tokoh masyarakat dapat memberikan apresiasi berupa penghargaan terhadap masyarakat yang kreatif dalam mendaur ulang sampah dan untuk puskesmas di wilayah kerja Desa Paksebbali agar memberikan penyuluhan terkait manfaat yang didapatkan dari kegiatan pemilahan sampah.

Persepsi manfaat dengan perilaku responden dalam pemilahan sampah mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan nilai p yang dihasilkan sebesar 0,000 dengan nilai koefisien kontingensi C yaitu 0,442, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang sedang antara variabel persepsi manfaat dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga dan didapatkan nilai OR yaitu 10,045 (95% CI : 2,745-36,765) sehingga diketahui bahwa responden yang merasa bahwa kegiatan pemilahan sampah tidak bermanfaat mempunyai kemungkinan atau peluang 10,045 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang merasa kegiatan pemilahan sampah itu bermanfaat.

Hal ini sejalan dengan penelitian Attamimy (2018) dalam jurnal *Aplikasi Health Belief Model Pada Perilaku Pencegahan Demam Berdarah Dengue* dengan hasil penelitian yang dilakukan tentang faktor persepsi manfaat dengan upaya pencegahan DBD dapat diketahui bahwa terdapat hubungan persepsi manfaat yang dirasakan oleh subjek penelitian dengan upaya pencegahan DBD. Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat kecenderungan bahwa anggapan bermanfaat yang dirasakan subjek penelitian diikuti dengan upaya manfaat dengan upaya pencegahan DBD disimpulkan lemah. Hal ini karena koefisien korelasi yang menunjukkan 0,239.

Hal ini didasarkan pada kategori dibawah 0,401 dianggap lemah. Selain itu, nilai positif pada koefisien menggambarkan hubungan yang berbanding lurus. Artinya semakin besar persepsi manfaat yang dirasakan oleh subjek penelitian, maka semakin baik upaya pencegahan DBD yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya.

d. Persepsi hambatan dalam pemilahan sampah rumah tangga

Hambatan yang ditemukan dalam melakukan tindakan pencegahan memiliki pengaruh terhadap usaha yang dilakukan seseorang. Semakin tinggi hambatan yang dirasakan, semakin kecil usaha yang dilakukan namun apabila hambatan yang dihadapi kecil maka akan semakin besar kemungkinan melakukan tindakan pencegahan.(Sakinah, 2018)

Kontrol perilaku yang dipersepsikan mencerminkan pengalaman masa lalu seseorang dan mengantisipasi rintangan. Semakin banyak sumber daya dan peluang yang dirasakan seseorang dalam melakukan perilaku tertentu dan semakin sedikit hambatan yang diharapkan, semakin kuat kontrol perilaku yang dirasakan, membuat perilaku lebih kemungkinan akan terjadi. (Zhang, Huang, Yin, & Gong, 2015)

Pada pertanyaan pertama dikuisisioner faktor hambatan tentang tidak memiliki tempat untuk melakukan pemilahan sampah hanya empat responden dengan persentase 6,9% yang menyatakan sangat tidak setuju dan 17 responden dengan persentase 29,3% yang menyatakan tidak setuju, hal ini sejalan dengan penelitian Yudhistirani (2015) yaitu responden dengan status bukan pemilah memiliki alasan yang paling dominan, dengan alasan merepotkan sebanyak 57 responden dari 65 responden bukan pemilah sampah dan alasan lain seperti tidak bermanfaat dan tidak

memiliki dua tempat sampah terpisah serta alasan tidak terbiasa masing-masing dua dan tiga orang responden.

Menurut Yudhistirani (2015) Pemilahan sampah berawal dari rumah tangga, dengan memisahkan sampah organik dan sampah anorganik pada tempatnya masing-masing, bisa dengan tempat sampah yang biasa digunakan selama ini, hanya perlu diberikan label jenis sampah sehingga seluruh anggota keluarga dapat turut serta.

Selain itu, pada pertanyaan kelima dikuisisioner faktor persepsi hambatan tentang pemilahan sampah tidak memiliki keuntungan hanya empat responden dengan persentase 6,9% yang menyatakan sangat tidak setuju dan 19 responden dengan persentase 32,8% yang menyatakan tidak setuju. Menurut Wardi (2011) Sampah yang sudah terpilah dapat mempermudah proses pengolahan sampah sehingga sampah dikelola dengan baik oleh masyarakat dapat memberikan keuntungan dalam bentuk kompos, keuntungan ekonomi dalam bentuk pendapatan desa, menampung tenaga kerja lokal untuk mengurangi pengangguran, dan keuntungan sosial lainnya yang tidak ternilai harganya (*external cost*), seperti kesehatan dan estetika, dan yang bersangkutan dapat mengaktualisasikan diri dalam kegiatan sosial budaya di desa. Sebaliknya sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan (bau dan pemandangan yang tidak sedap) bahkan dapat menjadi sumber bencana penyakit bagi masyarakat sekitarnya, dan pencemaran udara.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi hambatan yang dirasakan dalam perilaku pemilahan sampah di KSM Desa Paksewali Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung menunjukkan bahwa responden merasa pemilahan sampah sulit

untuk dilaksanakan seperti tidak memiliki tempat untuk melakukan pemilahan dan melaksanakan pemilahan sampah karena terpaksa, tidak mendapatkan tempat sampah gratis, tidak mendapatkan keuntungan dari pemilahan sampah. Oleh karena itu diharapkan untuk masyarakat menyediakan tempat sampah untuk melaksanakan pemilahan cukup yang sederhana agar pemilahan dapat terlaksana, dan diharapkan untuk tokoh masyarakat agar dapat memfasilitasi kegiatan pemilahan yang akan dilaksanakan. Menurut hasil penelitian Posmaningsih (2016) menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas memiliki kontribusi terhadap partisipasi masyarakat sebesar 36,2%.

Persepsi hambatan dengan perilaku responden dalam pemilahan sampah mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan nilai p yang dihasilkan sebesar 0,012 dengan nilai koefisien kontingensi C yaitu 0,313, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel persepsi hambatan dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga dan didapatkan nilai OR yaitu 0,208 (95% CI : 0,058-0,748) sehingga diketahui bahwa responden yang merasa adanya hambatan dalam melakukan kegiatan pemilhan sampah mempunyai kemungkinan atau peluang 4,80 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang tidak merasa adanya hambatan dalam melakukan kegiatan pemilhan sampah.

e. Persepsi kemampuan diri dalam pemilahan sampah rumah tangga

Perilaku seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan dapat dipengaruhi oleh seberapa yakin kemampuan individu tersebut dalam melakukan perilaku sehat

sehingga dari perilaku tersebut akan menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan.(Sakinah, 2018)

Pada pertanyaan keempat dikuisisioner faktor persepsi kemampuan diri tentang melaksanakan pemilahan sampah di rumah dapat membantu petugas pengolah sampah hanya 11 responden dengan persentase 19% yang menyatakan sangat setuju dan 11 responden dengan persentase 19% yang menyatakan setuju. Hal disebabkan karena masyarakat kurang memahami bahwa sampah yang tercampur sangat berbahaya bagi petugas yang akan memilah dan mengolah sampah tersebut. Petugas pengumpul sampah rumah tangga merupakan golongan yang rentan terkena penyakit ataupun kecelakaan akibat kerja. (Liswanti, 2015)

Berdasarkan SNI nomor 3242 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah di Permukiman, peran serta masyarakat dalam sistem pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu melakukan pemilahan sampah di sumber timbulannya, melakukan pengolahan sampah dengan konsep 3 R, berkewajiban membayar iuran/retribusi sampah, mematuhi aturan pembuangan sampah yang ditetapkan, turut menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya, berperan aktif dalam sosialisasi pengelolaan sampah lingkungan.

Menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2018 tentang pengolahan sampah dalam Suwerda (2012) dimana setiap warga harus memilah sampah yang dihasilkan dari sumbernya. Sistem pengolahan sampah secara mandiri dan produktif menekankan pentingnya memilah dari rumah tangga, yaitu dengan tiga kantong tempat sampah. setiap rumah tangga memisahkan sampah sesuai jenisnya, seperti sampah plastik, kertas dan kaleng/botol.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi kemampuan diri yang dirasakan dalam perilaku pemilahan sampah di KSM Desa Paksewali Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung menunjukkan bahwa responden tidak yakin akan kemampuan melaksanakan kegiatan pemilahan sampah seperti membedakan sampah organik dan sampah anorganik. Oleh karena itu penting untuk memberikan pendidikan lingkungan sejak dini sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri masyarakat selain itu diharapkan organisasi yang ada di desa seperti Ibu PKK, Karang Taruna, STT agar dapat menjadi wadah penyebaran informasi terkait pemilahan sampah.

Persepsi kemampuan diri dengan perilaku responden dalam pemilahan sampah mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan nilai p yang dihasilkan sebesar 0,001 dengan koefisien kontingensi C yaitu 0,396, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel kemampuan diri dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga dan didapatkan nilai OR yaitu 6,750 (95% CI : 2,048-22,250) sehingga diketahui bahwa responden yang merasa tidak yakin dan tidak mampu melakukan pemilahan sampah mempunyai kemungkinan atau peluang 6,750 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang merasa yakin dan mampu melakukan pemilahan sampah

Hal ini sejalan dengan penelitian Sakinah (2018) yaitu hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kemampuan diri yang dirasakan terhadap perilaku penggunaan kaca mata pelindung. Oleh sebab itu perilaku penggunaan

kacamata pelindung dapat dipengaruhi oleh seberapa yakin individu tersebut dalam menggunakan kacamata pelindung sehingga timbul perilaku pencegahan.

f. Persepsi isyarat bertindak dalam pemilahan sampah rumah tangga

Pendorong untuk bertindak merupakan rangsangan yang dapat meningkatkan motivasi seseorang dalam melakukan perubahan perilaku. Rangsangan tersebut bisa berasal dari internal maupun eksternal.(Sakinah, 2018)

Pada pertanyaan pertama dikuisisioner persepsi isyarat bertindak tentang melaksanakan pemilahan sampah dikarenakan tokoh masyarakat selalu memberikan sosialisasi mengenai pemilahan sampah yaitu sebanyak 24 responden dengan persentase 41,4% menyatakan tidak setuju. Hal ini sejalan dengan penelitian Posmaningsih (2016) yaitu hubungan tokoh masyarakat dengan partisipasi masyarakat menunjukkan tokoh masyarakat memiliki kontribusi yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat sebesar 8,5%. *Block leaders* adalah seseorang berperan dalam melakukan pendekatan-pendekatan personal.

Faktor sosial yang mencakup tekanan sosial yang dirasakan untuk terlibat atau tidak dalam suatu hal tertentu tingkah laku. Sumber-sumber yang mungkin dari faktor-faktor sosial ini termasuk tekanan dari keluarga, tetangga, teman sebaya, atau komunitas. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa niat perilaku secara substansial dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang mereka anggap dipegang oleh orang lain atau kelompok sosial yang penting bagi mereka Dengan demikian, norma sosial berhubungan positif dengan niat seseorang. (Zhang, 2015)

Pada pertanyaan keempat tentang melaksanakan pemilahan sampah agar tidak dikenai denda yaitu hanya enam responden dengan persentase 31% menyatakan

sangat setuju dan sebanyak 18 responden dengan persentase 31% menyatakan setuju dan pada pertanyaan kelima tentang melaksanakan pemilahan sampah agar sampah mau diangkut oleh petugas yaitu hanya delapan responden dengan persentase 13,8% yang menyatakan sangat setuju dan 17 responden dengan persentase 29,3% menyatakan setuju. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat memberikan efek jera akan adanya peraturan dan sanksi denda yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi isyarat bertindak yang dirasakan dalam perilaku pemilahan sampah di KSM Desa Paksewali Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung menunjukkan bahwa responden merasa bahwa isyarat bertindak seperti mau memilah sampah karena terdapat denda, mau memilah sampah karena bila sampah tidak dipilah tidak akan diangkut tidak memberikan efek jera terhadap masyarakat, hal ini kemungkinan dikarenakan petugas tidak mengecek langsung sampah yang dikumpulkan sehingga sampah yang tidak terpilah ikut diangkut juga. Oleh karena itu diharapkan untuk petugas pengangkut sampah agar mengecek sampah yang terkumpul secara langsung sehingga tidak terdapat sampah yang belum terpilah juga ikut terangkut dan dapat langsung memberi sanksi denda kepada masyarakat yang tidak memilah sampah sebelum dikumpulkan.

Persepsi isyarat bertindak dengan perilaku responden dalam pemilahan sampah mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik dengan nilai p yang dihasilkan sebesar 0,008 dengan koefisien kontingensi C yaitu 0,330, nilai tersebut menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel isyarat bertindak dengan perilaku dalam pemilahan sampah rumah tangga dan didapatkan nilai OR yaitu 4,615 (95% CI

: 1,443-14,763) sehingga diketahui bahwa responden yang merasa tidak perlu melakukan tindakan dalam pemilahan sampah mempunyai kemungkinan atau peluang 4,715 kali untuk memiliki perilaku yang negatif dalam pemilahan sampah rumah tangga dibandingkan dengan responden yang merasa perlu melakukan tindakan dalam pemilahan sampah

Hal ini sejalan dengan penelitian Maulina (2012) dari analisis *crosstab* dengan uji *chi square*, diperoleh nilai *chi square* hitungnya sebesar 16. 338 serta nilai signifikansi sebesar 0 dan dilihat dari nilai phi nya, keeratan hubungan antara keduanya cukup kuat yakni sebesar 0.41. Nilai ini menunjukkan bahwa keberadaan kader lingkungan di Kecamatan Cimahi berpengaruh terhadap keputusan responden untuk memilah sampah di rumah.

Dalam sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat, kader lingkungan berperan sebagai motivator dan fasilitator yang memberikan pendampingan kepada masyarakat baik dalam edukasi maupun pelaksanaan teknis pemilahan sampah. (Maulina, 2012)

g. Perilaku masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku dalam pemilahan sampah di KSM Desa Paksewali Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung menunjukkan bahwa responden menunjukkan perilaku negative dalam pemilahan sampah yaitu sebanyak 37 responden dengan persentase 63,8% dibandingkan responden yang menunjukkan perilaku yang positif yaitu sebanyak 21 responden dengan persentase 36,2%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden belum melaksanakan kegiatan pemilahan sampah.

Pada pertanyaan ketiga dikuisisioner perilaku tentang menyiapkan tempat sampah yang tertutup hanya 13 responden dengan persentase 22,4% yang menyatakan Ya dan pada pertanyaan keempat tentang menyiapkan tempat sampah yang kedap air hanya 27 responden dengan persentase 46,6% yang menyatakan Ya. Menurut SNI 19-2454-2002 tentang tata cara operasional pengelolaan sampah perkotaan yaitu persyaratan bahan wadah sampah seperti bahan tidak mudah rusak, kedap air, tertutup dan mudah dikosongkan.

Pada pertanyaan kelima tentang menyiapkan tempat sampah yang terpisah antara sampah organik dan sampah anorganik hanya 26 responden dengan persentase 46,6% yang menyatakan Ya. Menurut SNI 19-2454-2002 tentang tata cara operasional pengelolaan sampah perkotaan yaitu Pewadahan sampah harus sesuai dengan jenis sampah yang telah terpilah yaitu sampah organik seperti daun sisa, sayuran, kulit buah lunak, sisa makanan terpisah dengan sampah anorganik seperti gelas, plastic, logam dan lainnya.

Pada pertanyaan keenam tentang sebelum membuang sampah sudah melakukan pemilahan sampah terlebih dahulu hanya 24 responden dengan persentase 41,4% yang menyatakan Ya dan pada pertanyaan kedelapan tentang selalu mengingatkan anggota keluarga untuk melakukan pemilahan sampah hanya 28 responden dengan persentase 48,3% yang menyatakan Ya. Menurut penelitian Yudhistirani (2015) ternyata responden dengan status pemilah sebanyak 26 orang dari 30 responden yang menjawab pertanyaan, menyatakan bahwa faktor lingkungan pemilah seperti pengaruh dari kebiasaan orang tua menjadi salah satu penentu

melakukan pemilahan sampah. Oleh karena itu diharapkan agar selalu saling mengingatkan anggota keluarga untuk melaksanakan pemilhan sampah.

Pada pertanyaan ke-10 tentang bersedia dikenai denda jika tidak melakukan pemilahan hanya 11 responden dengan persentase 19% yang menyatakan Ya. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa masyarakat merasa terbebani dengan keberadaan peraturan bahwa jika tidak melaksanakan pemilahan masyarakat akan di denda. Oleh karena itu agar sebaiknya denda kepada masyarakat yang tidak memilah sampah agar dipertegas sehingga membuat efek jera kepada masyarakat.

Sikap seseorang berdasarkan persepsi seseorang tentang perilaku sebagai positif atau negatif, benar atau salah, menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menarik atau membosankan. Karim dalam Zhang (2015) menemukan bahwa sikap pribadi memiliki korelasi terkuat dengan niat pemisahan sampah. Sikap positif menghasilkan keyakinan positif pada diri sendiri, seperti keyakinan bahwa partisipasi akan mengurangi polusi dan pemborosan penggunaan tempat pembuangan sampah.

Menurut penelitian Maulina (2012) tentang persepsi masyarakat dalam pemilahan sampah yaitu dari hasil analisis dengan *crosstab* diperoleh nilai *chi square* hitung sebesar 42.298 dengan nilai signifikansi 0 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang sampah mempengaruhi keputusan responden untuk memilah sampah. Nilai koefisien kontingensinya sebesar 0.545 menunjukkan korelasi yang kuat antara kedua variabel tersebut, artinya persepsi responden tentang sampah sangat mendasari keputusan responden untuk memilah sampah di rumah tangga.